



Al-Quran, Hadis, dan Teknologi: Potensi dan Tantangan dalam Penyebaran Ajaran Islam di Dunia Maya

Choirul Abdullah*

Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, Indonesia, 50185

Email: abdullahchoirul25@gmail.com

Muhammad Falah

Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, Indonesia, 50185

Email: 2407196352@student.walisongo.ac.id

Histori Naskah	Diserahkan	Direvisi	Diterima	Tersedia Online
	14 Februari 2025	20 April 2025	27 Juni 2025	27 Juni 2025

Abstract

This article comprehensively examines the relationship between the Quran, Hadith, and modern technology in the context of the spread of Islamic teachings in cyberspace, highlighting the potential of digital da'wah as well as the accompanying epistemological and ethical challenges. This research is motivated by the fundamental transformation in religious communication patterns resulting from the digital revolution, which has enabled Islamic texts, especially the Quran and Hadith, to be widely disseminated through highly accessible online platforms, but also presents the risk of disinformation and the degradation of scholarly authority. The purpose of this research is to analyze the extent to which digital technology can be optimized in transmitting Islamic values authentically and authentically and to identify problems that arise in the process of digitizing Islamic teaching sources. The method used is a qualitative study with a content analysis approach to various digital da'wah platforms, Quran and Hadith applications, and scientific literature related to digital religion and Islamic communication studies. The results show that the integration of information technology in the spread of Islamic teachings has great potential to expand the reach of da'wah, increase religious literacy, and strengthen global community connectivity. However, the results also indicate the emergence of serious challenges such as the distortion of the meaning of religious texts due to social media algorithms, the decline of the authority of religious scholars in the digital space, and interpretive bias due to the use of artificial intelligence without scientific validation. Thus, the study's conclusions emphasize the need for an Islamic digital literacy model based on Islamic epistemological principles and Quranic communication ethics so that technology becomes not only a means of dissemination but also a guardian of the authenticity of God's message in the digital age.

Keywords: Al-Quran; Hadith; Digital Technology; Online Da'wah; Islamic Epistemology

Abstrak

Artikel ini mengkaji secara komprehensif hubungan antara Al-Quran, Hadis, dan teknologi modern dalam konteks penyebaran ajaran Islam di dunia maya, dengan menyoroti potensi dakwah digital sekaligus tantangan epistemologis dan etis yang menyertainya. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh transformasi mendasar dalam pola komunikasi keagamaan akibat revolusi digital yang memungkinkan teks-teks keislaman, terutama Al-Quran dan Hadis,

tersebar luas melalui platform daring dengan aksesibilitas tinggi, namun juga menghadirkan risiko disinformasi dan degradasi otoritas keilmuan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis sejauh mana teknologi digital dapat dioptimalkan dalam mentransmisikan nilai-nilai Islam secara autentik dan otentik serta untuk mengidentifikasi problematika yang muncul dalam proses digitalisasi sumber ajaran Islam. Metode yang digunakan adalah studi kualitatif dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*) terhadap berbagai platform dakwah digital, aplikasi Al-Quran dan Hadis, serta literatur ilmiah terkait digital religion dan Islamic *communication studies*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi teknologi informasi dalam penyebaran ajaran Islam memiliki potensi besar dalam memperluas jangkauan dakwah, meningkatkan literasi keagamaan, dan memperkuat konektivitas umat global. Namun, hasil juga mengindikasikan munculnya tantangan serius seperti distorsi makna teks keagamaan akibat algoritma media sosial, penurunan otoritas ulama dalam ruang digital, serta bias tafsir akibat penggunaan kecerdasan buatan tanpa validasi ilmiah. Dengan demikian, kesimpulan penelitian menegaskan perlunya model literasi digital Islami yang berbasis pada prinsip epistemologi keislaman dan etika komunikasi Qur'ani agar teknologi tidak hanya menjadi sarana penyebaran, tetapi juga penjaga otentisitas pesan Ilahi di era digital.

Kata Kunci: Al-Quran; Hadis; Teknologi Digital; Dakwah Online; Epistemologi Islam

Pendahuluan

Perkembangan teknologi dan kemajuan internet telah mengubah secara dramatis cara manusia berinteraksi dan menyebarkan informasi, termasuk dalam konteks penyebaran ajaran agama Islam (Whyte, 2022). Di era digital ini, teknologi informasi dan komunikasi berkembang pesat, memungkinkan akses cepat dan mudah ke berbagai sumber pengetahuan (Antonelli, Geuna, & Steinmueller, 2000). Internet dan perangkat digital telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, dengan miliaran orang terhubung melalui jaringan global (Euchner, 2018). Dalam konteks Islam, teknologi ini menawarkan peluang luar biasa untuk menyebarkan ajaran Al-Quran dan hadis kepada umat Muslim di seluruh dunia. Sebelum adanya teknologi digital, penyebaran ajaran agama sering kali terbatas pada pengajaran tatap muka di masjid, madrasah, atau pesantren. Namun, dengan hadirnya internet, umat Islam dapat mengakses tafsir Al-Quran, syarah hadis, ceramah, serta kajian keislaman dari ulama-ulama terkemuka hanya dengan beberapa kali klik (Machendrawaty, Shodiqin, & Effendi, 2022).

Kehadiran platform digital seperti media sosial, situs web, dan aplikasi mobile juga memungkinkan penyebaran informasi agama secara lebih luas dan inklusif (Henry, 2021). Kajian-kajian keislaman, ceramah, dan khutbah yang dulunya terbatas pada jemaah setempat kini bisa diakses oleh jutaan orang secara bersamaan, tanpa terikat oleh ruang dan waktu. Ini memberikan kesempatan besar bagi dakwah Islam untuk menjangkau lebih banyak orang, termasuk mereka yang tinggal di daerah terpencil atau di negara-negara di mana umat Islam menjadi minoritas. Namun, pemanfaatan teknologi ini juga harus diimbangi dengan pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana konten agama disebarluaskan. Tidak semua informasi yang beredar di internet dapat diandalkan, termasuk dalam

konteks tafsir Al-Quran dan hadis (Supriyadi, Julia, Aeni, & Sumarna, 2020). Oleh karena itu, penting bagi para ulama dan cendekiawan Islam untuk mengambil peran aktif dalam memanfaatkan teknologi ini sebagai media dakwah yang akurat dan bertanggung jawab (Muchtar & Ritchey, 2014). Mereka harus mampu menyaring dan memverifikasi informasi sebelum disebarakan agar tidak terjadi distorsi atau kesalahan tafsir yang dapat menyesatkan umat.

Selain itu, pentingnya memanfaatkan teknologi untuk penyebaran Al-Quran dan hadis juga terkait dengan tantangan era digital, di mana generasi muda lebih akrab dengan teknologi dibandingkan dengan metode tradisional dalam belajar agama (Szymkowiak, Melović, Dabić, Jeganathan, & Kundi, 2021). Dengan membuat konten dakwah yang menarik dan mudah diakses melalui aplikasi digital, media sosial, atau platform video seperti YouTube, generasi muda akan lebih terdorong untuk belajar dan memahami ajaran Islam (Hopizal & Fahrurrazi, 2020). Dalam konteks ini, teknologi bukan hanya menjadi alat penyebaran, tetapi juga jembatan yang dapat memperkuat spiritualitas dan pemahaman agama di tengah masyarakat yang semakin terdigitalisasi. Penting juga untuk diingat bahwa meskipun teknologi memberikan banyak kemudahan, nilai-nilai dasar dalam penyebaran ajaran Islam harus tetap terjaga, seperti akhlak dalam menyampaikan ilmu dan etika dalam berdakwah (Mahmudah, 2020).

Beberapa penelitian sebelumnya yang terkait dengan Al-Quran, hadis, dan teknologi telah menyoroti beragam aspek yang berkaitan dengan potensi dan tantangan dalam penyebaran ajaran Islam. Studi oleh Hidayat (2022) mengeksplorasi penggunaan teknologi digital dalam penyebaran tafsir Al-Quran, menunjukkan bagaimana aplikasi digital mempermudah akses masyarakat terhadap kitab suci. Penelitian dari Tsourlaki (2020) menyoroti peran media sosial dalam dakwah Islam, di mana platform seperti YouTube dan Instagram telah digunakan untuk menyebarkan ceramah dan ajaran Islam secara efektif. Istianah dan Wahyuningsih (2019) melakukan kajian terhadap interpretasi hadis di era teknologi informasi, meneliti bagaimana pemanfaatan perangkat lunak analisis teks mendukung proses kajian keislaman. Khaled M. Awad et al. (2022) membahas penggunaan teknologi blockchain untuk mengamankan integritas naskah hadis, membahas tantangan privasi dan keamanan. Studi oleh Beirade, Azzoune, dan Zegour (2021) meneliti potensi kecerdasan buatan dalam penerjemahan dan interpretasi Al-Quran secara otomatis, mengungkapkan peluang besar tetapi juga tantangan terkait dengan akurasi dan etika penggunaan teknologi ini.

Penelitian ini akan membahas bagaimana perkembangan teknologi digital dapat memfasilitasi penyebaran ajaran Islam melalui Al-Quran dan hadis, serta tantangan yang muncul, seperti masalah otoritas, keaslian konten, serta pengaruh negatif dari penyebaran informasi yang salah. Alasan utama pembahasan ini penting karena teknologi telah mengubah cara berkomunikasi dan belajar, termasuk dalam konteks keagamaan, sehingga penting untuk memahami bagaimana teknologi bisa

digunakan secara optimal tanpa mengesampingkan nilai-nilai keislaman. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana teknologi seperti media sosial, kecerdasan buatan, dan platform digital lainnya berperan dalam penyebaran ajaran Islam, serta menganalisis tantangan yang dihadapi, seperti distorsi informasi dan hilangnya kontrol otoritas agama.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dampak teknologi terhadap penyebaran ajaran Al-Quran dan hadis, mengidentifikasi potensi yang dapat dioptimalkan untuk dakwah, serta menyusun strategi menghadapi tantangan yang muncul. Penelitian ini penting dilakukan karena semakin luasnya penggunaan teknologi dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam hal keagamaan, membutuhkan panduan dan strategi yang tepat agar penyebaran ajaran Islam tetap terjaga otentisitasnya dan tidak terganggu oleh distorsi atau penyalahgunaan. Fokus penelitian ini adalah pada analisis kritis penggunaan teknologi dalam menyebarkan ajaran Al-Quran dan hadis, dengan menyoroti kelebihan yang ditawarkan teknologi seperti aksesibilitas yang lebih besar dan penyebaran informasi yang lebih cepat. Penelitian ini juga akan menonjolkan hal baru, yaitu pemetaan solusi teknologi untuk menjaga otoritas keagamaan dan akurasi dalam penyebaran ajaran, yang belum banyak dibahas secara mendalam dalam kajian sebelumnya.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan pendekatan analisis konten digital untuk mengkaji keterpaduan antara Al-Qur'an, hadis, dan teknologi dalam penyebaran ajaran Islam di dunia maya. Sumber data utama berasal dari literatur ilmiah, artikel jurnal bereputasi, kitab tafsir dan hadis, serta platform digital keislaman yang merepresentasikan dinamika dakwah berbasis teknologi. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahap sistematis, yakni penelusuran literatur dan konten digital menggunakan kata kunci relevan pada basis data akademik dan situs dakwah daring; seleksi dan klasifikasi data berdasarkan kredibilitas sumber, jenis media, dan relevansi tema; serta ekstraksi informasi utama yang mencerminkan pola pemanfaatan teknologi dalam penyebaran nilai-nilai Islam. Analisis data dilakukan secara tematik dengan langkah-langkah: reduksi data melalui penyaringan argumen konseptual yang signifikan, penyajian data melalui pemetaan relasi antara teks keagamaan dan media digital, serta penarikan kesimpulan interpretatif untuk menemukan corak integratif antara otoritas keilmuan Islam dan inovasi teknologi. Pendekatan ini memungkinkan pembacaan yang lebih mendalam terhadap transformasi epistemologis dan metodologis dalam dakwah Islam kontemporer yang beroperasi di ruang digital.

Hasil dan Pembahasan

Teknologi dan Dakwah Islam

Pemanfaatan teknologi dalam dakwah telah mengalami perkembangan signifikan seiring dengan kemajuan pesat teknologi informasi dan komunikasi,

terutama dalam dua dekade terakhir (Alamsyah, 2023). Peran teknologi, khususnya internet, telah mengubah cara dakwah disampaikan kepada masyarakat. Dulu, dakwah biasanya dilakukan secara langsung melalui mimbar, majelis taklim, atau pertemuan di masjid, namun saat ini metode tersebut telah berevolusi dengan adanya platform digital yang memungkinkan pesan-pesan agama tersebar lebih luas dan efisien (Akbar, 2025).

Media sosial seperti YouTube, Instagram, Twitter, dan Facebook menjadi alat utama bagi para dai, ulama, serta organisasi Islam dalam menyampaikan pesan agama kepada khalayak. Dakwah online membuka peluang untuk menjangkau audiens yang lebih luas, melintasi batas-batas geografis dan demografis. Hal ini sangat penting di era modern, di mana banyak orang, terutama generasi muda, menghabiskan waktu yang signifikan di dunia maya (Jima'ain, 2023). Dengan memanfaatkan teknologi, dakwah dapat diakses kapan saja dan di mana saja, tidak terbatas oleh waktu dan tempat seperti halnya dalam dakwah tradisional. Video dakwah, podcast agama, serta artikel-artikel keislaman yang disebarluaskan melalui website dan aplikasi digital juga memberikan kesempatan kepada umat untuk belajar dan mendalami Islam secara mandiri, sesuai dengan waktu dan kemampuan mereka (Whyte, 2022).

Perkembangan dakwah online juga memungkinkan adanya interaksi dua arah antara da'i dan audiens melalui fitur komentar, sesi tanya jawab, serta webinar. Ini menciptakan ruang dialog yang lebih dinamis, di mana pertanyaan-pertanyaan keagamaan yang kompleks dapat dijawab secara langsung oleh para ahli (Kimura, Onishi, & Kawamata, 2018). Tidak hanya itu, dakwah berbasis teknologi memungkinkan adanya konten dakwah yang lebih kreatif dan inovatif, seperti infografis, video animasi, dan meme yang disesuaikan dengan tren yang sedang berkembang di kalangan masyarakat, terutama generasi muda yang lebih menyukai konten visual dan interaktif (Hilmi, 2021). Namun, di balik manfaatnya, perkembangan dakwah online juga memiliki tantangan tersendiri. Salah satunya adalah penyebaran konten-konten yang tidak akurat atau bahkan sesat yang berpotensi menyesatkan umat jika tidak diimbangi dengan literasi digital dan keislaman yang baik. Konten yang mudah tersebar tanpa verifikasi kebenaran dapat menciptakan pemahaman yang salah terhadap ajaran agama, sehingga diperlukan upaya bersama dari para da'i dan ulama untuk memastikan bahwa informasi yang disebarkan melalui teknologi ini sesuai dengan ajaran Islam yang benar (Apriyani, Yudowirawan, Fathurozi, Maknun, & Muzayanah, 2022).

Selain itu, penggunaan teknologi dalam dakwah juga menghadapi tantangan lain berupa radikalisasi online. Kelompok-kelompok ekstremis seringkali memanfaatkan platform digital untuk menyebarkan ideologi kekerasan dengan menggunakan retorika agama (Kursuncu et al., 2019). Oleh karena itu, dakwah moderat dan inklusif yang berbasis pada ajaran Islam yang *rahmatan lil 'ālamīn* sangat diperlukan untuk menandingi narasi-narasi tersebut. Pemerintah dan

organisasi keagamaan juga perlu berkolaborasi untuk memanfaatkan teknologi dalam menangkal paham radikalisme, dengan memberikan konten dakwah yang damai, toleran, dan membangun dialog antaragama serta antarbudaya. Dalam konteks global, penggunaan teknologi dalam dakwah juga membantu memperbaiki citra Islam yang sering kali disalahpahami di negara-negara non-Muslim. Banyak ulama dan aktivis Islam yang menggunakan media digital untuk menjelaskan ajaran Islam yang sebenarnya, serta menghapus stereotip negatif yang selama ini ada (Saleh, Cangara, Sabreen, & Syamsuddin, 2022).

Seiring dengan terus berkembangnya teknologi, dakwah berbasis online akan menghadapi lebih banyak perubahan dan tantangan, tetapi juga peluang yang sangat besar. Salah satu perubahan signifikan yang mulai tampak adalah peran kecerdasan buatan (AI) dan big data dalam dakwah. Teknologi ini memungkinkan analisis perilaku pengguna internet secara mendalam, sehingga konten dakwah bisa lebih personal dan relevan (Duan, Edwards, & Dwivedi, 2019). Misalnya, dengan AI, konten dakwah bisa diatur agar lebih sesuai dengan minat dan kebutuhan spesifik individu berdasarkan riwayat pencarian atau interaksi mereka di platform digital. Ini membuka ruang baru bagi dakwah yang lebih terarah dan efektif, karena pesan agama dapat dikustomisasi sesuai dengan profil audiens. Selain itu, teknologi seperti chatbot yang berfungsi sebagai asisten virtual keagamaan juga dapat membantu menjawab pertanyaan-pertanyaan umum tentang Islam dengan cepat, mengatasi kendala waktu yang mungkin dihadapi oleh da'i (Whyte, 2022).

Penggunaan big data juga memungkinkan para da'i dan organisasi Islam untuk mengidentifikasi tren keagamaan yang sedang berkembang di dunia maya. Dengan memahami apa yang menjadi perhatian utama umat, mereka bisa mengarahkan dakwah ke isu-isu yang relevan, misalnya terkait etika dalam era digital, masalah sosial yang timbul akibat perkembangan teknologi, atau tantangan moral yang dihadapi oleh generasi muda di dunia maya. Selain itu, data ini dapat membantu mendeteksi potensi radikalisme dini, sehingga dakwah dapat diarahkan sebagai tindakan preventif untuk menangkal ideologi-ideologi ekstrem.

Selain kecerdasan buatan, perkembangan teknologi blockchain juga berpotensi memengaruhi dakwah online di masa mendatang. Dengan blockchain, distribusi konten dakwah bisa dilakukan dengan lebih aman dan transparan. Konten keagamaan yang didistribusikan melalui platform terdesentralisasi ini lebih sulit untuk dimanipulasi atau disalahgunakan, karena setiap perubahan dalam konten dapat dilacak (Savelyev, 2018). Teknologi ini juga memungkinkan terciptanya ekonomi dakwah yang lebih inklusif, di mana para da'i atau konten kreator keagamaan bisa mendapatkan dukungan finansial langsung dari umat melalui mekanisme donasi berbasis blockchain, tanpa campur tangan pihak ketiga yang biasanya mengambil sebagian dari donasi (Ahluwalia, Mahto, & Guerrero, 2020).

Namun, di balik potensi tersebut, ada tantangan besar dalam memanfaatkan teknologi ini, terutama dalam hal literasi digital dan etika keagamaan. Banyak ulama

atau da'i yang masih belum sepenuhnya familiar dengan teknologi canggih seperti AI, big data, atau blockchain, sehingga dakwah berbasis teknologi ini belum bisa dimanfaatkan secara maksimal (Cheong, 2021). Oleh karena itu, diperlukan pelatihan khusus bagi para da'i dan pemuka agama untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam memanfaatkan teknologi ini dengan cara yang tepat dan efektif. Selain itu, penerapan teknologi dalam dakwah juga perlu diimbangi dengan pengawasan yang ketat terhadap konten yang dihasilkan, agar tetap sesuai dengan kaidah-kaidah syariat Islam.

Perkembangan dakwah online juga memberikan tantangan bagi umat Islam untuk tetap menjaga nilai-nilai tradisional dalam beragama. Meskipun teknologi memungkinkan akses informasi agama yang lebih mudah dan cepat, ada kekhawatiran bahwa interaksi langsung antara umat dan ulama atau da'i akan semakin berkurang. Dalam konteks ini, teknologi tidak boleh menggantikan peran interaksi personal yang memiliki nilai penting dalam pendidikan agama, seperti majelis taklim atau halaqah. Teknologi harus dipandang sebagai pelengkap yang mendukung dakwah tradisional, bukan sebagai pengganti total.

Selain itu, pengaruh budaya global yang menyertai perkembangan teknologi juga menjadi tantangan tersendiri dalam dakwah. Media sosial sering kali mempertemukan nilai-nilai yang berbeda-beda dari berbagai budaya dan agama, sehingga ada potensi pergesekan nilai dalam penyampaian dakwah. Dalam menghadapi hal ini, da'i harus cerdas dalam menyampaikan pesan yang tidak hanya relevan bagi umat Islam, tetapi juga mampu membangun dialog yang positif dengan komunitas lintas agama dan budaya. Ini membutuhkan pendekatan dakwah yang lebih inklusif dan toleran, yang tetap memegang teguh prinsip-prinsip Islam tetapi juga terbuka terhadap dialog dan kerja sama antarumat beragama.

Ke depan, pemanfaatan teknologi dalam dakwah memerlukan pendekatan yang lebih strategis dan terarah. Dakwah yang hanya mengandalkan ceramah di media sosial atau penyebaran konten agama secara acak tidak lagi cukup untuk menghadapi tantangan zaman. Diperlukan integrasi yang lebih mendalam antara dakwah dan teknologi, mulai dari pengembangan aplikasi keagamaan, platform diskusi online, hingga pembuatan konten yang interaktif dan berbasis data. Hal ini akan memastikan bahwa pesan-pesan dakwah tetap relevan dan dapat diakses oleh generasi digital tanpa kehilangan esensi ajaran Islam yang autentik. Dakwah di era teknologi adalah dakwah yang berorientasi pada solusi, yang tidak hanya menyampaikan pesan agama, tetapi juga memberikan jawaban terhadap masalah-masalah sosial, etika, dan spiritual yang dihadapi umat di dunia yang semakin kompleks ini.

Al-Quran dan Hadis dalam Era Digital

Dalam era digital yang semakin berkembang, akses terhadap Al-Quran dan hadis telah mengalami transformasi signifikan. Melalui berbagai platform digital, baik situs web, aplikasi, maupun media sosial, umat Islam di seluruh dunia kini

dapat dengan mudah mengakses teks-teks suci ini kapan saja dan di mana saja. Situs-situs seperti Quran.com, Sunnah.com, dan aplikasi-aplikasi seperti iQuran atau Hadith Collection telah menyediakan akses cepat dan mudah terhadap Al-Quran dan hadis dalam berbagai bahasa terjemahan, lengkap dengan tafsir, syarah, serta perangkat pembelajaran interaktif. Platform-platform ini memanfaatkan teknologi pencarian yang memungkinkan pengguna menemukan ayat atau hadis tertentu hanya dengan mengetikkan kata kunci, sebuah kemudahan yang sangat membantu dalam penelitian akademis maupun pembelajaran pribadi.

Lebih dari sekadar akses, pembelajaran Al-Quran dan hadis juga telah dimodernisasi melalui kelas-kelas online yang disediakan oleh lembaga pendidikan Islam, baik formal maupun non-formal. Institut Agama Islam Negeri Fattahul Muluk Papua dan Radio Majelis Tafsir Al-Quran menawarkan kursus daring yang mencakup tafsir Al-Quran, ulumul hadis, serta kajian mendalam mengenai sejarah penafsiran (Muhyidin, 2022). Selain itu, berbagai kanal YouTube, podcast, dan webinar yang diselenggarakan oleh ulama dan cendekiawan Muslim di seluruh dunia memberikan ceramah-ceramah yang membahas kandungan Al-Quran dan hadis, menjangkau audiens yang lebih luas. Aplikasi seperti Zoom dan Google Meet juga digunakan untuk mengadakan *halaqah* virtual di mana peserta dari berbagai negara dapat berdiskusi mengenai kajian-kajian keislaman, sesuatu yang sebelumnya hanya bisa dilakukan dalam pengajian tatap muka.

Metode pembelajaran pun semakin interaktif, dengan adanya kuis, forum diskusi, dan modul pembelajaran yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman pengguna terhadap teks-teks keagamaan. Beberapa platform bahkan memanfaatkan teknologi kecerdasan buatan (AI) untuk memberikan rekomendasi bacaan dan materi sesuai dengan minat dan kemajuan pembelajaran pengguna. Selain itu, media sosial seperti Instagram, TikTok, dan Twitter juga berperan dalam menyebarkan potongan-potongan hikmah dari Al-Quran dan hadis dalam bentuk kutipan, video pendek, atau infografis, sehingga memudahkan orang-orang untuk mengakses pengetahuan agama secara instan dan menarik (Hidayaturrahman & Putra, 2020).

Selain memudahkan akses dan pembelajaran, platform digital juga memperkaya pengalaman dalam mempelajari Al-Quran dan hadis melalui fitur interaktif dan multimedia. Teknologi seperti audio dan video memungkinkan pengguna untuk mendengarkan bacaan Al-Quran oleh qari terkenal dengan berbagai variasi tajwid dan qiraat. Banyak aplikasi juga menyertakan fitur tajwid yang secara otomatis mengoreksi kesalahan dalam bacaan, sehingga membantu pengguna memperbaiki pelafalan mereka secara real-time (Sesmiarni, Darmawati, Yuspita, Yeri, & Ikhsan, 2023). Selain itu, pengguna dapat mengatur pengingat untuk membaca Al-Quran setiap hari, mengakses tafsir dengan satu klik, dan bahkan mengikuti target khatam Al-Quran secara personal. Beberapa platform juga menyediakan peta tematik, di mana pengguna bisa menjelajahi ayat-ayat berdasarkan topik seperti akhlak, hukum, atau sejarah, yang membuat

pembelajaran lebih terstruktur dan relevan dengan kebutuhan sehari-hari (Tennekes, 2018).

Lebih lanjut, perkembangan digital ini juga telah memungkinkan munculnya komunitas daring yang berdedikasi untuk mendiskusikan topik-topik tertentu dari Al-Quran dan hadis. Di berbagai forum diskusi, seperti Reddit atau Facebook groups, serta aplikasi khusus seperti Clubhouse, umat Islam dari berbagai belahan dunia dapat saling bertukar pikiran mengenai tafsir Al-Quran, hadis-hadis tertentu, atau bahkan menanyakan persoalan fiqh dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini membuka ruang dialog antar mazhab dan meningkatkan toleransi serta pemahaman dalam keberagaman pandangan di dunia Islam.

Selain itu, teknologi digital telah mendorong inklusivitas dalam pembelajaran Al-Quran dan hadis. Bagi orang-orang yang tinggal di daerah terpencil, atau mereka yang mungkin kesulitan mengakses lembaga pendidikan Islam formal, platform online menawarkan kesempatan untuk tetap bisa belajar dengan ulama terkemuka dari seluruh dunia. Kelas daring yang dipandu oleh para cendekiawan dan ulama, seperti yang disediakan oleh platform seperti SeekersGuidance dan AlMaghrib Institute, tidak hanya memungkinkan siapa saja untuk berpartisipasi, tetapi juga membuka jendela bagi pemahaman yang lebih luas mengenai Islam di berbagai konteks budaya dan geografis (Chirikov, Semenova, Maloshonok, Bettinger, & Kizilcec, 2024). Ini menumbuhkan jaringan global umat Islam yang bisa berbagi ilmu dan pengalaman, serta mempererat ikatan komunitas internasional.

Di sisi lain, platform digital ini juga mendukung upaya pengarsipan dan konservasi manuskrip-manuskrip kuno serta teks-teks Islam yang langka. Perpustakaan digital seperti Perpustakaan Islam Digital Internasional (IDL) dan proyek digitalisasi oleh Google Books dan lembaga-lembaga keagamaan memungkinkan akses ke literatur klasik Islam yang sulit dijangkau sebelumnya. Ini termasuk manuskrip langka, tafsir-tafsir klasik, dan kitab-kitab hadis, yang kini dapat diakses oleh para pelajar dan akademisi di seluruh dunia dengan hanya beberapa klik. Ketersediaan ini membuka peluang bagi penelitian lebih lanjut dalam berbagai disiplin ilmu keislaman dan memberikan kesempatan kepada generasi baru untuk mendalami pemikiran ulama-ulama terdahulu tanpa batasan geografis (Madden & Seifi, 2011).

Potensi Teknologi dalam Penyebaran Ajaran Islam

Teknologi, khususnya internet, telah membuka peluang luar biasa bagi penyebaran ajaran Islam di era modern. Salah satu dampak paling signifikan adalah peningkatan aksesibilitas global terhadap Al-Quran dan hadis, yang kini dapat diakses dengan mudah oleh jutaan orang di seluruh dunia, tanpa batasan geografis atau waktu. Sebelumnya, untuk mempelajari Al-Quran dan hadis, seseorang harus memiliki akses fisik ke buku-buku atau institusi pendidikan Islam yang terkadang terbatas pada tempat dan biaya. Namun, internet telah mengatasi hambatan ini dengan memungkinkan umat Muslim dan non-Muslim di berbagai belahan dunia

mengakses tafsir Al-Quran, syarah hadis, dan berbagai sumber pengetahuan Islam lainnya hanya dengan beberapa klik (Machendrawaty et al., 2022).

Platform digital seperti aplikasi Al-Quran dan hadis, situs web, serta konten video dari ulama dan ahli agama menjadi sumber utama bagi umat Muslim untuk memperdalam pemahaman agama. Aplikasi seperti Quran.com, Sunnah.com, dan banyak lainnya menyediakan terjemahan, tafsir, dan kajian hadis dalam berbagai bahasa, yang membuat ajaran Islam lebih inklusif dan mudah dipahami oleh berbagai kelompok masyarakat, termasuk mereka yang tidak menguasai bahasa Arab. Selain itu, teknologi ini memungkinkan penyebaran dakwah melalui media sosial, yang menjadikan ceramah-ceramah dan kajian agama dapat menjangkau audiens yang sangat luas dalam waktu singkat. Tokoh-tokoh agama dan ulama kini dapat menyebarkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai ajaran Islam melalui platform seperti YouTube, Instagram, dan Facebook, yang dapat diakses secara real-time oleh pengguna dari seluruh penjuru dunia (Tsourlaki, 2020).

Lebih jauh, teknologi juga memungkinkan terjadinya interaksi langsung antara pengajar dan pelajar Islam melalui platform e-learning. Umat Islam kini dapat mengikuti kuliah online dari universitas Islam ternama atau belajar dari para ulama melalui webinar dan kursus daring, baik secara gratis maupun berbayar. Ini memberikan kesempatan kepada masyarakat umum untuk memperoleh pendidikan Islam yang lebih formal dan sistematis tanpa harus meninggalkan rumah atau pekerjaan mereka (Syarif, 2020).

Selain aksesibilitas yang lebih luas terhadap Al-Quran dan hadis, potensi teknologi dalam penyebaran ajaran Islam juga terletak pada kemampuannya untuk memfasilitasi kolaborasi dan diskusi lintas batas. Sebelumnya, interaksi antar-cendekiawan Islam dari berbagai negara mungkin terbatas pada konferensi internasional atau pertemuan fisik yang membutuhkan biaya dan waktu yang cukup besar. Namun, kini, dengan adanya teknologi komunikasi seperti video konferensi, diskusi ilmiah mengenai tafsir Al-Quran, kajian hadis, atau isu-isu kontemporer dalam Islam dapat dilakukan dengan mudah dan cepat. Platform seperti Zoom, Microsoft Teams, dan Google Meet memungkinkan para ulama, peneliti, dan pelajar Islam dari berbagai negara untuk berdiskusi dalam forum daring, yang secara signifikan meningkatkan kualitas diskusi intelektual dan memajukan kajian keislaman.

Selain itu, teknologi juga memfasilitasi digitalisasi manuskrip-manuskrip Islam klasik, yang sebelumnya hanya dapat diakses di perpustakaan atau museum tertentu. Kini, banyak institusi Islam dan universitas telah berusaha untuk mendigitalisasi koleksi mereka, sehingga memungkinkan akses yang lebih luas dan mudah bagi para peneliti, mahasiswa, dan publik umum. Dengan digitalisasi ini, studi terhadap naskah kuno dan kitab-kitab *turās* (warisan klasik) menjadi lebih inklusif, tidak lagi terbatas hanya kepada mereka yang berada di wilayah tertentu. Sebagai contoh, manuskrip hadis-hadis penting atau tafsir Al-Quran yang

sebelumnya tersembunyi di koleksi-koleksi pribadi atau perpustakaan khusus kini dapat diakses oleh publik melalui platform daring seperti Google Books atau perpustakaan digital yang dikelola oleh universitas-universitas besar di dunia Islam.

Kemajuan teknologi juga membawa cara baru dalam berdakwah yang interaktif dan inovatif. Beberapa aplikasi berbasis kecerdasan buatan (AI) telah dikembangkan untuk membantu umat Muslim dalam mempelajari Al-Quran dan hadis secara lebih personal. Aplikasi-aplikasi ini tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga menyediakan fitur pembelajaran interaktif, seperti pengucapan ayat-ayat Al-Quran, pelatihan tajwid, hingga pencarian cepat hadis berdasarkan tema tertentu. AI bahkan bisa digunakan untuk menjawab pertanyaan pengguna secara real-time, memberikan tafsir, atau menjelaskan hadis dengan referensi dari sumber yang kredibel (Xu, Shieh, van Esch, & Ling, 2020).

Platform edukasi Islam yang memanfaatkan teknologi digital tidak hanya terbatas pada aspek keagamaan, tetapi juga mendukung pengembangan etika dan moral umat, mengajak mereka untuk menjalankan ajaran Islam secara aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Melalui teknologi, pesan-pesan moral, fiqh, dan berbagai aspek kehidupan Islami bisa disebarkan melalui media sosial, blog, vlog, dan kanal-kanal video populer yang menjangkau audiens yang lebih luas, termasuk mereka yang mungkin sebelumnya kurang tersentuh oleh metode dakwah konvensional (Solahudin & Fakhruroji, 2019).

Dengan demikian, potensi terbesar dari penggunaan teknologi dalam penyebaran Islam adalah kemampuannya untuk meruntuhkan hambatan akses ke ilmu agama, memfasilitasi pembelajaran sepanjang hayat, dan mendukung dakwah secara lebih masif dan efektif. Teknologi memberikan peluang besar untuk memperkuat ukhuwah Islamiyah, memperluas pengaruh ajaran Islam, serta menjawab tantangan zaman yang terus berubah dengan inovasi dan keterbukaan terhadap perkembangan teknologi.

Tantangan dalam Penyebaran Ajaran Islam di Dunia Maya

Penyebaran ajaran Islam di dunia maya menghadapi sejumlah tantangan signifikan, terutama terkait distorsi ajaran atau misinterpretasi Al-Quran dan hadis. Internet, dengan segala kemudahannya, memungkinkan siapa saja untuk mengakses informasi agama dari berbagai sumber tanpa filter yang jelas. Seringkali, orang yang tidak memiliki pengetahuan mendalam tentang tafsir Al-Quran atau hadis merasa percaya diri untuk menyampaikan pandangan atau interpretasi mereka, yang dapat menghasilkan penyimpangan atau penyederhanaan ajaran Islam (Hakak et al., 2017). Dalam konteks ini, misinterpretasi Al-Quran dan hadis menjadi salah satu tantangan terbesar, karena banyak orang yang tidak memiliki latar belakang pendidikan agama yang formal justru menyebarkan informasi yang keliru. Hadis-hadis yang *ṣaḥīḥ* sering kali diabaikan atau dipahami di luar konteks sejarah dan linguistiknya, sehingga menimbulkan distorsi yang merugikan pemahaman umat Muslim secara global.

Di sisi lain, platform-platform digital yang sangat terbuka juga sering dimanfaatkan oleh kelompok-kelompok dengan agenda tertentu untuk menyesatkan orang lain demi kepentingan ideologis atau politik. Hal ini diperparah dengan algoritma media sosial yang seringkali lebih memprioritaskan konten yang sensasional atau provokatif daripada konten yang edukatif dan mendalam (Hong & Kim, 2016). Akibatnya, narasi ekstremis atau radikal bisa menyebar lebih cepat daripada ajaran Islam yang moderat dan inklusif. Misalnya, sebagian kecil ayat-ayat Al-Quran atau potongan-potongan hadis dipotong dari konteksnya, lalu digunakan untuk membenarkan tindakan kekerasan atau intoleransi, padahal dalam tafsir yang lebih luas dan komprehensif, ayat-ayat dan hadis-hadis tersebut memiliki makna yang lebih damai dan universal.

Selain itu, dunia maya juga menghadirkan tantangan dalam bentuk perdebatan tak terkendali antar kelompok-kelompok Muslim dengan pandangan teologis yang berbeda. Alih-alih berdiskusi dengan pendekatan ilmiah dan penuh hormat, banyak diskusi di dunia maya yang berubah menjadi arena saling mencela dan menyalahkan. Ini tidak hanya menambah polarisasi di kalangan umat Islam, tetapi juga memberikan gambaran negatif tentang Islam di mata publik non-Muslim yang mungkin menyaksikan perdebatan tersebut (Grigoropoulou, 2020). Tantangan ini semakin kompleks ketika disandingkan dengan upaya dakwah di dunia maya yang sering kali bersaing dengan konten-konten negatif atau fitnah terhadap Islam.

Dengan demikian, tantangan utama dalam penyebaran ajaran Islam di dunia maya meliputi distorsi ajaran yang terjadi melalui misinterpretasi teks-teks agama, pemanfaatan platform oleh kelompok ekstremis, serta terjadinya perpecahan internal yang ditampilkan secara terbuka. Semua ini memerlukan strategi dakwah yang lebih hati-hati, termasuk penekanan pada literasi digital bagi umat Muslim, penguatan kapasitas ulama dalam memanfaatkan teknologi untuk dakwah, serta penegakan panduan etika dalam berinteraksi dan berbagi konten agama di dunia maya.

Selain distorsi ajaran, tantangan lain yang signifikan dalam penyebaran ajaran Islam di dunia maya adalah kurangnya otoritas ilmiah dalam platform digital. Dunia maya menawarkan akses yang luas dan cepat ke berbagai informasi, tetapi tidak semua informasi ini memiliki landasan keilmuan yang kuat. Siapapun bisa membuat akun atau situs web dan mengklaim otoritas dalam menyampaikan ajaran Islam, tanpa harus memiliki kualifikasi akademis atau pengetahuan mendalam tentang agama (Akmaliah, 2020). Akibatnya, banyak konten yang beredar di platform digital tidak didasarkan pada penelitian yang valid atau pandangan ulama yang terpercaya, melainkan berasal dari individu atau kelompok dengan pemahaman yang terbatas atau bahkan salah kaprah.

Kurangnya otoritas ilmiah ini juga tercermin dalam maraknya penyebaran fatwa atau pendapat agama yang tidak terverifikasi atau berasal dari sumber yang tidak diakui. Di dunia nyata, fatwa-fatwa agama biasanya dikeluarkan oleh lembaga

ulama atau cendekiawan Islam yang memiliki otoritas formal, setelah melalui proses kajian mendalam (Syafei, 2017). Namun, di dunia maya, proses ini seringkali diabaikan. Sebagai contoh, seseorang yang baru belajar agama atau memiliki pemahaman terbatas dapat dengan mudah memberikan penafsiran pribadi terhadap ayat Al-Quran atau hadis, lalu membagikannya seolah-olah itu adalah fatwa yang sah. Hal ini memperburuk kebingungan di kalangan masyarakat, terutama mereka yang tidak memiliki akses atau kemampuan untuk memverifikasi keabsahan informasi tersebut.

Tantangan lainnya adalah munculnya figur otoritas agama yang populer di media sosial bukan karena kedalaman ilmunya, melainkan karena kemampuannya dalam menyajikan pesan secara menarik atau kontroversial. Mereka cenderung menggunakan pendekatan simplistik dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan kompleks tentang ajaran Islam, tanpa mempertimbangkan keragaman pendapat dalam tradisi keilmuan Islam atau metodologi ijtihad yang benar (Sule & Abdulkareem, 2020). Kecenderungan ini membuat ajaran agama tampak hitam-putih, tanpa ruang untuk nuansa atau penafsiran kontekstual yang biasanya menjadi bagian penting dalam diskusi ulama yang berpengalaman.

Selain itu, kurangnya otoritas ilmiah di dunia maya juga memperburuk masalah fragmentasi umat. Berbeda dengan para ulama tradisional yang memiliki otoritas dan diakui secara luas, internet memfasilitasi munculnya banyak suara yang saling bersaing tanpa pengawasan yang jelas. Ini menciptakan medan dakwah yang terpecah-pecah, di mana berbagai kelompok atau aliran Islam dengan mudah membentuk ruang digital mereka sendiri dan membangun audiens yang setia, seringkali tanpa merujuk pada landasan ilmiah yang kokoh. Masyarakat yang awam akan kebingungan karena sulit membedakan antara pendapat ulama yang sah dengan pandangan orang awam yang kurang mendalam.

Dampak dari kurangnya otoritas ilmiah ini sangat luas. Salah satunya adalah melemahnya kepercayaan masyarakat terhadap lembaga-lembaga keagamaan tradisional, yang dianggap kurang responsif atau terlalu lambat dalam beradaptasi dengan tuntutan era digital. Akibatnya, banyak yang lebih memilih untuk mengikuti panduan agama dari individu-individu yang lebih aktif di media sosial, meskipun panduan tersebut kurang tepat atau bahkan salah. Tantangan ini menjadi semakin mendesak untuk diatasi, mengingat peran platform digital yang terus berkembang sebagai ruang utama bagi generasi muda Muslim untuk belajar tentang agama.

Untuk menjawab tantangan ini, diperlukan upaya kolektif dari para ulama, cendekiawan, dan lembaga-lembaga pendidikan Islam untuk memperkuat kehadiran mereka di dunia maya dengan konten yang lebih ilmiah dan otoritatif. Platform digital yang diakui oleh otoritas keagamaan juga harus diperbanyak dan dipromosikan, agar masyarakat memiliki akses yang lebih mudah ke sumber-sumber informasi yang benar dan terpercaya. Literasi agama di era digital harus

diperkuat, termasuk dengan memberi pemahaman kepada umat tentang pentingnya merujuk pada sumber yang otoritatif dan terverifikasi dalam hal ajaran Islam.

Selain tantangan distorsi ajaran dan kurangnya otoritas ilmiah, tantangan besar lainnya dalam penyebaran ajaran Islam di media sosial adalah masalah etika dan maraknya fitnah. Media sosial telah menjadi ruang yang sangat terbuka bagi siapa saja untuk mengekspresikan pendapat, namun seringkali tanpa panduan etika yang jelas dalam berkomunikasi, terutama dalam konteks diskusi agama (Wati, 2023). Akibatnya, banyak pengguna yang merasa bebas untuk menyerang orang lain, menyebarkan kebencian, atau bahkan memfitnah ulama dan tokoh agama hanya karena perbedaan pandangan atau interpretasi. Hal ini tidak hanya mencederai nilai-nilai etika dalam Islam, tetapi juga merusak keharmonisan umat.

Tantangan etika di media sosial terkait dengan minimnya tanggung jawab dalam menyebarkan informasi. Beberapa pengguna, baik individu maupun kelompok, seringkali tidak mempertimbangkan dampak dari konten yang mereka sebar, termasuk potensi menyulut konflik atau menyebarkan fitnah. Fitnah, atau penyebaran informasi palsu, merupakan salah satu dosa besar dalam Islam, tetapi di era digital, fitnah dapat dengan mudah menyebar tanpa kendali melalui fitur share atau retweet. Hal ini diperburuk dengan adanya tren viral yang mendorong pengguna untuk membagikan informasi secara cepat, seringkali tanpa memverifikasi kebenarannya terlebih dahulu (Majerczak & Strzelecki, 2022). Misalnya, tuduhan tak berdasar terhadap ulama atau lembaga-lembaga keagamaan dapat dengan cepat menyebar dan menimbulkan persepsi negatif di kalangan umat, meskipun informasi tersebut keliru atau salah tafsir.

Selain fitnah, masalah lain yang terkait dengan etika adalah perdebatan atau diskusi agama yang sering kali berubah menjadi ajang saling menghina dan mencela. Banyak orang terlibat dalam diskusi agama di media sosial dengan sikap yang jauh dari akhlak Islami, seperti mencaci maki, menyebarkan kebencian, atau memermalukan orang lain di depan publik (Husein & Slama, 2018). Hal ini sangat bertentangan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya adab dan tata krama dalam berbicara serta berinteraksi. Bahkan dalam perbedaan pendapat, Islam mengajarkan untuk bersikap lembut, berargumentasi dengan hikmah, dan menjaga kehormatan sesama Muslim (Pallathadka et al., 2023). Namun, di media sosial, sering kali yang terjadi adalah sebaliknya: perbedaan pandangan agama dijadikan alasan untuk menyerang pribadi, menghina keyakinan, atau mengucilkan kelompok tertentu.

Tantangan ini juga mencakup fenomena budaya pembatalan, di mana seseorang atau sekelompok orang diserang secara massal dan reputasinya dihancurkan karena pernyataan atau tindakan yang dianggap salah. Dalam konteks Islam, hal ini dapat berujung pada pengucilan ulama atau cendekiawan yang menyuarakan pandangan yang tidak sejalan dengan opini mayoritas. Proses ini tidak

memberikan ruang bagi dialog konstruktif atau klarifikasi, melainkan hanya memicu polarisasi lebih lanjut di antara komunitas Muslim.

Lebih jauh lagi, etika dalam berdakwah di media sosial juga seringkali diabaikan. Banyak yang terlibat dalam dakwah digital, namun tidak memahami kaidah-kaidah komunikasi yang baik, sehingga dakwah mereka cenderung menghakimi, memprovokasi, atau menimbulkan rasa takut daripada memberikan pemahaman yang baik dan bijaksana. Dakwah yang bersifat memaksa, menakutkan, atau menghina keyakinan orang lain sering kali justru membuat umat semakin jauh dari ajaran Islam, dan ini sangat bertentangan dengan misi dakwah yang seharusnya membawa kebaikan dan kedamaian (Thahir, 2023).

Masalah fitnah dan pelanggaran etika di media sosial juga menimbulkan dampak yang lebih luas terhadap citra Islam secara global. Ketika Muslim terlibat dalam konflik verbal yang tidak sehat atau menyebarkan kebencian di media sosial, hal ini dapat memperkuat stereotip negatif tentang Islam di mata publik non-Muslim. Fenomena ini dapat merugikan upaya dakwah yang berusaha memperkenalkan Islam sebagai agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam semesta.

Untuk mengatasi tantangan etika dan fitnah ini, diperlukan pendekatan yang lebih sistematis dalam pendidikan literasi digital dan etika berkomunikasi di kalangan umat Muslim. Pemahaman tentang pentingnya menjaga adab Islami dalam berbicara dan berdiskusi harus ditekankan, baik melalui lembaga pendidikan agama maupun dakwah di dunia maya. Selain itu, perlu adanya kesadaran bahwa media sosial adalah ruang publik di mana setiap perkataan dan tindakan dapat memiliki konsekuensi yang jauh lebih besar daripada yang dibayangkan. Ulama dan tokoh agama juga perlu lebih aktif memberikan teladan dalam berdiskusi dengan cara yang beretika, serta mengingatkan umat tentang bahaya fitnah dan pentingnya verifikasi informasi sebelum menyebarkannya.

Terakhir, tantangan keamanan siber dan penyalahgunaan informasi agama di dunia maya. Salah satu tantangan terbesar dalam keamanan siber adalah serangan digital, seperti peretasan situs web atau akun media sosial yang dikelola oleh ulama, lembaga keagamaan, atau organisasi Islam. Serangan-serangan ini sering kali dilakukan dengan motif politis atau ideologis, bertujuan untuk merusak reputasi atau menyebarkan propaganda yang menyesatkan (Thakur, Hayajneh, & Tseng, 2019). Sebagai contoh, situs web yang memuat konten dakwah atau penjelasan keagamaan dapat diretas dan diubah isinya menjadi informasi palsu atau radikal yang bertentangan dengan ajaran Islam yang moderat. Dalam kasus yang lebih serius, akun media sosial yang memiliki banyak pengikut bisa diretas dan digunakan untuk menyebarkan ujaran kebencian, fitnah, atau pandangan ekstremis, sehingga menimbulkan kebingungan di kalangan umat dan mengarahkan pada perpecahan atau tindakan yang tidak diinginkan.

Selain peretasan, masalah penyalahgunaan data pribadi juga menjadi tantangan penting dalam keamanan siber. Banyak pengguna yang tanpa sadar membagikan informasi pribadi mereka saat mengakses konten-konten agama di platform digital, yang kemudian dapat dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab. Data ini bisa digunakan untuk profilisasi, pengintaian, atau bahkan eksploitasi dalam bentuk penipuan digital yang berkedok agama (Liu et al., 2022). Misalnya, ada kasus di mana individu atau kelompok mengaku sebagai lembaga keagamaan atau ulama untuk mengumpulkan dana amal, padahal dana tersebut disalahgunakan untuk tujuan pribadi atau bahkan untuk mendanai kegiatan yang tidak sah.

Penyalahgunaan informasi agama juga menjadi tantangan serius. Di dunia maya, ajaran agama dapat dengan mudah diambil di luar konteks atau dimodifikasi untuk kepentingan tertentu. Penyalahgunaan ini sering kali dilakukan oleh kelompok-kelompok dengan agenda politik atau ideologi radikal, yang berusaha memanipulasi teks-teks agama, seperti Al-Quran dan hadis, untuk membenarkan tindakan ekstremis atau kekerasan. Mereka dapat dengan mudah mempublikasikan materi propaganda yang keliru, menampilkan ajaran Islam sebagai agama yang intoleran atau keras. Penggunaan ayat-ayat Al-Quran atau hadis yang dikeluarkan dari konteksnya menjadi senjata bagi kelompok ini untuk memprovokasi kebencian dan perpecahan, baik di kalangan Muslim maupun antara Muslim dan non-Muslim.

Di sisi lain, penyalahgunaan informasi agama juga terjadi dalam bentuk pengedaran materi yang dirancang untuk menyesatkan atau memecah belah umat Islam (Saleem, Prot, Anderson, & Lemieux, 2015). Sebagai contoh, situs atau akun media sosial yang berpura-pura mengajarkan Islam sebenarnya dapat menyebarkan ajaran yang salah, seperti ajaran sekte sesat atau ideologi yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang diterima secara luas. Karena pengguna internet sering kali sulit memverifikasi otoritas atau keabsahan sumber informasi, mereka bisa tertipu oleh konten yang tampak religius tetapi sebenarnya berbahaya. Penyebaran informasi semacam ini memperburuk fragmentasi internal di kalangan umat Muslim, memperlebar jurang antara berbagai kelompok atau mazhab, dan mempersulit upaya dakwah yang benar-benar bertujuan untuk menyebarkan Islam yang damai dan moderat.

Untuk menghadapi tantangan keamanan siber dan penyalahgunaan informasi agama ini, diperlukan beberapa langkah strategis. Pertama, peningkatan kesadaran akan pentingnya keamanan digital di kalangan umat Islam harus ditingkatkan, termasuk literasi siber untuk melindungi data pribadi dan mengidentifikasi ancaman siber. Lembaga-lembaga keagamaan dan ulama perlu membekali diri dengan pengetahuan tentang teknologi informasi dan keamanan siber agar mereka dapat menjaga platform mereka dari serangan digital.

Kedua, penting untuk memperkuat otoritas ilmiah dan kehadiran ulama yang memiliki kredibilitas di platform digital. Dengan memperbanyak konten yang

otentik dan mendalam tentang ajaran Islam, umat akan lebih mudah mengakses informasi yang benar dan tidak mudah tersesat oleh konten yang salah atau berbahaya. Kolaborasi antara lembaga pendidikan Islam, otoritas keagamaan, dan pakar teknologi juga dapat membantu menciptakan platform yang aman dan terpercaya untuk menyebarkan ajaran Islam. Terakhir, pengguna internet Muslim harus didorong untuk selalu memverifikasi sumber informasi agama yang mereka temukan di dunia maya. Literasi digital dan agama harus berjalan seiring, agar umat mampu mengenali konten yang valid dan tidak terjebak oleh penyalahgunaan informasi yang dapat merusak pemahaman agama mereka atau bahkan membahayakan kehidupan mereka.

Penutup

Al-Quran dan hadis memiliki peran sentral sebagai sumber ajaran Islam yang telah mengalami berbagai transformasi dalam penyebarannya seiring perkembangan teknologi. Di era digital, teknologi menawarkan potensi besar untuk memperluas akses terhadap ajaran Islam, mempermudah penyebaran konten keagamaan melalui platform digital seperti media sosial, aplikasi, dan situs web, yang memungkinkan dakwah menjangkau lebih banyak umat secara global. Namun, tantangan yang muncul tidak kalah signifikan, termasuk penyebaran informasi yang tidak akurat atau manipulasi terhadap ajaran agama, misinterpretasi teks-teks suci, serta polarisasi umat melalui konten provokatif. Oleh karena itu, penting bagi umat Islam untuk memanfaatkan teknologi secara bijak dengan tetap berpegang pada validitas sumber, serta mengedepankan keilmuan dan otoritas yang tepat dalam menyampaikan ajaran Al-Quran dan hadis di dunia maya.

Daftar Pustaka

- Ahluwalia, S., Mahto, R. V, & Guerrero, M. (2020). Blockchain technology and startup financing: A transaction cost economics perspective. *Technological Forecasting and Social Change*, 151, 119854. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2019.119854>
- Akbar, F. (2025). Kritik Bermotif Dakwah atau Ghibah Terselubung? Telaah Etis Julid fi Sabīlillāh Berdasarkan Hadis. *Arba: Jurnal Studi Keislaman*, 1(1), 19–33. <https://doi.org/10.64691/5yr57h30>
- Akmaliah, W. (2020). The Demise of Moderate Islam: new media, contestation, and reclaiming religious authorities. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 10(1), 1–24. <https://doi.org/10.18326/ijims.v10i1.1-24>
- Alamsyah, M. (2023). Pemanfaatan Perkembangan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Untuk Meningkatkan Mutu Dakwah. *Jurnal An-Nasyr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta*, 10(1), 48–62. <https://doi.org/10.54621/jn.v10i1.605>
- Antonelli, C., Geuna, A., & Steinmueller, W. E. (2000). Information and communication technologies and the production, distribution and use of knowledge. *International Journal of Technology Management (IJTM)*, 20(1/2),

- 72–94. <https://doi.org/10.1504/IJTM.2000.002853>
- Apriyani, S. N., Yudowirawan, R., Fathurozi, Maknun, M. L., & Muzayanah, U. (2022). Misplace Otoritas Berbagi Konten Keagamaan pada Grup WhatsApp. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 8(2), 205–218. <https://doi.org/10.18784/smart.v8i2.1747>
- Awad, K. M., ElNainay, M., Abdeen, M., Torki, M., Saif, O., & Nabil, E. (2022). A Secure Blockchain Framework for Storing Historical Text: A Case Study of the Holy Hadith. *Computers*, 11(3), 42. <https://doi.org/10.3390/computers11030042>
- Beirade, F., Azzoune, H., & Zegour, D. E. (2021). Semantic query for Quranic ontology. *Journal of King Saud University - Computer and Information Sciences*, 33(6), 753–760. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jksuci.2019.04.005>
- Cheong, P. H. (2021). Bounded Religious Automation at Work: Communicating Human Authority in Artificial Intelligence Networks. *Journal of Communication Inquiry*, 45(1), 5–23. <https://doi.org/10.1177/0196859920977133>
- Chirikov, I., Semenova, T., Maloshonok, N., Bettinger, E., & Kizilcec, R. F. (2024). Online education platforms scale college STEM instruction with equivalent learning outcomes at lower cost. *Science Advances*, 6(15), 5324. <https://doi.org/10.1126/sciadv.aay5324>
- Duan, Y., Edwards, J. S., & Dwivedi, Y. K. (2019). Artificial intelligence for decision making in the era of Big Data – evolution, challenges and research agenda. *International Journal of Information Management*, 48, 63–71. <https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2019.01.021>
- Euchner, J. (2018). The Internet of Things. *Research-Technology Management*, 61(5), 10–11. <https://doi.org/10.1080/08956308.2018.1495971>
- Grigoropoulou, N. (2020). Discussing God: The Effect of (Ir)Religious Identities on Topic-Sentiment Polarization in Online Debates. *Review of Religious Research*, 62(4), 533–561. <https://doi.org/10.1007/s13644-020-00425-y>
- Hakak, S., Kamsin, A., Tayan, O., Idris, M. Y. I., Gani, A., & Zerdoumi, S. (2017). Preserving Content Integrity of Digital Holy Quran: Survey and Open Challenges. *IEEE Access*, 5, 7305–7325. <https://doi.org/10.1109/ACCESS.2017.2682109>
- Henry, A. M. (2021). Religious Literacy in Social Media: A Need for Strategic Amplification. *Religion & Education*, 48(1), 89–101. <https://doi.org/10.1080/15507394.2021.1876507>
- Hidayat, S. (2022). Ragam, Problematika dan Masa Depan Tafsir Al-Quran Digital. *SALIHA: Jurnal Pendidikan & Agama Islam*, 5(1), 115–129. <https://doi.org/10.54396/saliha.v5i1.282>
- Hidayaturrahman, M., & Putra, D. . A. (2020). The Role of Technology and Social Media in Spreading the Qur'an and Hadiths by Mubalig. *DINIKA: Academic Journal of Islamic Studies*, 4(1), 45–64. <https://doi.org/10.22515/dinika.v4i1.1858>
- Hilmi, M. (2021). Youtube as Da'wah Media Innovation in Disruption Era.

- MUHARRIK: *Jurnal Dakwah Dan Sosial*, 4(1), 21–31. <https://doi.org/10.37680/muharrik.v4i01.234>
- Hong, S., & Kim, S. H. (2016). Political polarization on twitter: Implications for the use of social media in digital governments. *Government Information Quarterly*, 33(4), 777–782. <https://doi.org/10.1016/j.giq.2016.04.007>
- Hopizal, & Fahrurrazi. (2020). Umma Application: Digital Da'wah and the Young Generation in the Era of Disruption. *Kawanua International Journal of Multicultural Studies*, 1(2), 74–79. <https://doi.org/10.30984/KIJMS.V1I2.11>
- Husein, F., & Slama, M. (2018). Online piety and its discontent: revisiting Islamic anxieties on Indonesian social media. *Indonesia and the Malay World*, 46(134), 80–93. <https://doi.org/10.1080/13639811.2018.1415056>
- Istianah, & Wahyuningsih, S. (2019). The Hadith Digitization in Millennial Era: A Study at Center for Hadith Studies, Indonesia. *QIJS (Qudus International Journal of Islamic Studies)*, 7(1), 25–44. <https://doi.org/10.21043/QIJS.V7I1.4900>
- Jima'ain, M. T. A. (2023). Dawah in the Digital Age: Utilizing Social Media for the Spread of Islamic Teachings. *Journal of Current Social and Political Issues*, 1(1), 1–7. <https://doi.org/10.15575/jcspi.v1i1.444>
- Kimura, S., Onishi, H., & Kawamata, M. (2018). Characteristics and perceptions of twice-weekly webinars for primary care physicians in Japan: a qualitative study. *International Journal of Medical Education*, 9, 229–238. <https://doi.org/10.5116/ijme.5b6b.21e1>
- Kursuncu, U., Gaur, M., Castillo, C., Alambo, A., Thirunarayan, K., Shalin, V., ... Sheth, A. (2019). Modeling Islamist Extremist Communications on Social Media using Contextual Dimensions: Religion, Ideology, and Hate. *Proc. ACM Hum.-Comput. Interact.*, 3(CSCW), 22. New York, NY, USA: Association for Computing Machinery. <https://doi.org/10.1145/3359253>
- Liu, X., Ahmad, S. F., Anser, M. K., Ke, J., Irshad, M., Ul-Haq, J., & Abbas, S. (2022). Cyber security threats: A never-ending challenge for e-commerce. *Frontiers in Psychology*, 13, 1–15. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.927398>
- Machendrawaty, N., Shodiqin, A., & Effendi, D. I. (2022). Da'wah Education Based on Religious Moderation Training Using Digital Technology at Islamic Boarding Schools in East Bandung. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 16(1), 109–134. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v16i1.18124>
- Madden, K., & Seifi, L. (2011). Digital surrogate preservations of manuscripts and Iranian heritage: enhancing research. *New Library World*, 112, 452–465. <https://doi.org/10.1108/03074801111182049>
- Mahmudah, M. (2020). Tujuan Pendidikan Islam dalam Mencetak SDM Unggul. *Jurnal Keislaman*, 3(2), 171–186. <https://doi.org/10.54298/jk.v3i2.3155>
- Majerczak, P., & Strzelecki, A. (2022). Trust, Media Credibility, Social Ties, and the Intention to Share towards Information Verification in an Age of Fake News. *Behavioral Sciences*, 12(2), 51. <https://doi.org/10.3390/bs12020051>
- Muchtar, N., & Ritchey, J. A. (2014). Preaching, community, and convergence: Use of

- old and new media by progressive Indonesian Islamic leaders. *International Communication Gazette*, 76(4-5), 360-376. <https://doi.org/10.1177/1748048514524099>
- Muhyidin, S. (2022). The Strategy of Interpretation Al Qur'an and Hadith with Virtual Data-Based Learning Approach at Institut Agama Islam Negeri Fattahul Muluk Papua. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 7(1), 295-308. <https://doi.org/10.25217/ji.v7i1.1482>
- Pallathadka, H., Al-Hawary, S. I. S., Muda, I., Surahman, S. H., Al-Salami, A. A. A., & Nasimova, Z. (2023). The study of Islamic teachings in education: With an emphasis on behavioural gentleness. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 79(1), 1-7. <https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.8368>
- Saleem, M., Prot, S., Anderson, C. A., & Lemieux, A. F. (2015). Exposure to Muslims in Media and Support for Public Policies Harming Muslims. *Communication Research*, 44(6), 841-869. <https://doi.org/10.1177/0093650215619214>
- Saleh, S. P., Cangara, H., Sabreen, S., & Syamsuddin, A. (2022). Digital Da'wah Transformation: Cultural And Methodological Change Of Islamic Communication In The Current Digital Age. *International Journal of Multidisciplinary Research and Analysis*, 5(8), 2033-2043. <https://doi.org/10.47191/ijmra/v5-i8-18>
- Savelyev, A. (2018). Copyright in the blockchain era: Promises and challenges. *Computer Law and Security Review*, 34(3), 550-561. <https://doi.org/10.1016/j.clsr.2017.11.008>
- Sesmiarni, Z., Darmawati, G., Yuspita, Y. E., Yeri, S., & Ikhsan, I. (2023). Android-Based Augmented Reality: An Alternative in Mastering Tajweed for Student Learning. *Journal of Internet Services and Information Security*, 13(2), 30-47. <https://doi.org/10.58346/jisis.2023.i2.002>
- Solahudin, D., & Fakhruroji, M. (2019). Internet and Islamic Learning Practices in Indonesia: Social Media, Religious Populism, and Religious Authority. *Religions*, 11(1), 19. <https://doi.org/10.3390/rel11010019>
- Sule, M. M., & Abdulkareem, L. (2020). Muslim scholars and the world of social media: opportunities and challenges. *Islamic Communication Journal*, 5(2), 223-238. <https://doi.org/10.21580/icj.2020.5.2.6556>
- Supriyadi, T., Julia, Aeni, A. N., & Sumarna, E. (2020). Action Research in Hadith Literacy: A Reflection of Hadith Learning in the Digital Age. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 19(5), 99-124. <https://doi.org/10.26803/ijlter.19.5.6>
- Syafei, Z. (2017). Tracing Maqasid Al-Shari'ah in the fatwas of Indonesian Council of Ulama (MUI). *Journal of Indonesian Islam*, 11(1), 99-124. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2017.11.1.99-124>
- Syarif, S. (2020). Building plurality and unity for various religions in the digital era: Establishing Islamic values for Indonesian students. *Journal of Social Studies Education Research*, 11(2), 111-119.

- Szymkowiak, A., Melović, B., Dabić, M., Jeganathan, K., & Kundi, G. S. (2021). Information technology and Gen Z: The role of teachers, the internet, and technology in the education of young people. *Technology in Society*, 65, 101565. <https://doi.org/10.1016/j.techsoc.2021.101565>
- Tennekes, M. (2018). tmap: Thematic Maps in R. *Journal of Statistical Software*, 84(6), 1–39. <https://doi.org/10.18637/JSS.V084.I06>
- Thahir, M. (2023). Da'wah and the Dynamics of Modern Communication. *Al-Ulum*, 23(1), 74–90. <https://doi.org/10.30603/au.v23i1.3484>
- Thakur, K., Hayajneh, T., & Tseng, J. (2019). Cyber Security in Social Media: Challenges and the Way Forward. *IT Professional*, 21(2), 41–49. <https://doi.org/10.1109/MITP.2018.2881373>
- Tsourlaki, S. (2020). Khaled Abou El Fadl and Amina Wadud's (re)politicisation of the mosque and employment of social media as a means of shaping religious identity based on values of progressive Islam. *Contemporary Islam*, 14, 309–329. <https://doi.org/10.1007/s11562-020-00453-z>
- Wati, D. R. (2023). The Ethics of Social Media Communication in the Perspective of the Al-Qur'an. *Journal of Islamic Communication and Counseling*, 2(2), 93–107. <https://doi.org/10.18196/jicc.v2i2.28>
- Whyte, S. A. (2022). Islamic Religious Authority in Cyberspace: A Qualitative Study of Muslim Religious Actors in Australia. *Religions*, 13(1), 69. <https://doi.org/10.3390/rel13010069>
- Xu, Y., Shieh, C.-H., van Esch, P., & Ling, I.-L. (2020). AI Customer Service: Task Complexity, Problem-Solving Ability, and Usage Intention. *Australasian Marketing Journal*, 28(4), 189–199. <https://doi.org/10.1016/j.ausmj.2020.03.005>